

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kondisi iklim yang terdiri dari dua musim, hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan domba. Domba yang dipelihara oleh peternak di Indonesia relatif menghasilkan keturunan yang cukup konsisten sehingga domba di Indonesia memiliki sifat memiliki kemampuan untuk menghasilkan anak lebih dari satu yang disebut Prolifik (Mughtar *et al.*, 2012). Sifat prolifik yang dimiliki oleh domba sangat menguntungkan bagi peternak untuk meningkatkan populasi domba yang dipelihara, karena permintaan pasar terus meningkat terhadap daging domba (Zulkarnain *et al.*, 2018).

Kelahiran kembar lebih dari dua pada domba merupakan salah satu faktor cempe cenderung memiliki bobot lahir rendah dan rentan terjadinya kasus *mortalitas*. Kelahiran kembar dapat membuat susu yang diproduksi oleh induk domba tidak dapat memenuhi kebutuhan susu untuk cempe. Induk domba yang memiliki anak 3 ekor atau lebih selanjutnya akan dipisahkan dari induknya sebanyak 1-2 ekor yang nantinya akan dilakukan *artificial rearing* sehingga kebutuhan susu cempe dapat terpenuhi (Notter *et al.*, 2018).

Artificial rearing merupakan pola pemeliharaan buatan dimana cempe yang memiliki induk yang bermasalah atau cempe yang bermasalah, dipisahkan dari induknya dan dirawat secara intensif pada pen khusus yang telah dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan cempe. Pemeliharaan cempe di awal kelahiran hingga lepas sapih merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Hari pertama cempe lahir merupakan masa kritis dimana cempe rentan terkena penyakit. Cempe membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat dalam penanganan cempe pada awal kelahiran hingga lepas sapih, apabila terdapat menyebabkan cempe mudah terserang penyakit hingga berujung kematian. Penanganan proses melahirkan dan setelah beranak, pemberian kolostrum, manajemen pemberian pakan, manajemen pemberian susu,

sanitasi kandang, dan manajemen kesehatan cempe perlu dilaksanakan dengan tepat agar cempe tumbuh dengan optimal (Pratama *et al.*, 2023).

Hambatan pada usaha pembibitan domba salah satunya yaitu angka kematian pada cempe domba. Angka kematian tinggi pada cempe akan memberikan efek kerugian besar bagi peternak. Menurut Adi (2014) kematian cempe umumnya disebabkan oleh penyakit yang muncul akibat manajemen yang buruk. Kasus kematian cempe pada *artificial rearing* di PT Sedana Peternak Sentosa terdapat ± 15 kasus dalam jangka waktu 30 hari, oleh karena itu kasus kematian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menekan angka kematian dan kerugian peternak.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat mortalitas cempe domba secara keseluruhan maupun berdasarkan jenis kelamin pada *artificial rearing*?
- b. Apa saja faktor penyebab kematian cempe domba pada *artificial rearing*?
- c. Apa saja langkah untuk menekan dan menurunkan tingkat mortalitas?

1.3 Tujuan Pengamatan

- a. Mengetahui tingkat mortalitas cempe dengan *artificial rearing*
- b. Mengetahui faktor penyebab cempe domba yang mengalami kematian
- c. Mengetahui cara mencegah terjadinya kematian pada cempe serta menurunkan angka mortalitas
- d. Mengetahui tingkat mortalitas tertinggi berdasarkan jenis kelamin.

1.4 Manfaat Pengamatan

Manfaat dari penelitian ini yaitu memperoleh wawasan, pengetahuan, serta informasi kepada para peternak *breeding* domba mengenai tingkat mortalitas cempe domba pada *artificial rearing*, penyebab cempe domba mengalami kematian. Menjadi sumber informasi terkait cara untuk mencegah terjadinya kematian pada cempe domba.